

---

**PENILAIAN DALAM KURIKULUM MERDEKA: Mendukung  
Pembelajaran Adaptif dan Berpusat pada Siswa  
Madrasah Ibtidaiyah**

**Rofiqoh Nirwana<sup>1</sup>, Aisyah Indy Hidayati<sup>2</sup>, Firdausy Assayyidah Ifcha<sup>3</sup>, Sayyidah  
Fatimah Azzahra<sup>4</sup>, Adinda Sayyidah Rofiqotul Jannah<sup>5</sup>**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam  
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email: <sup>1</sup> [rofiqohirwana.pgmi@unusida.ac.id](mailto:rofiqohirwana.pgmi@unusida.ac.id), <sup>2</sup> [aisyahindyhidayati@gmail.com](mailto:aisyahindyhidayati@gmail.com)  
<sup>3</sup>[firdaf149@gmail.com](mailto:firdaf149@gmail.com), <sup>4</sup>[Sayyidahfatimah1803@gmail.com](mailto:Sayyidahfatimah1803@gmail.com), <sup>5</sup>[dindasayyidah@gmail.com](mailto:dindasayyidah@gmail.com)

**Abstrak:**

*Artikel ini membahas peran penting penilaian dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dengan menyoroti penilaian formatif, sumatif, dan autentik, artikel ini menguraikan bagaimana penilaian mendukung pembelajaran yang adaptif, berpusat pada siswa, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendalami penerapan penilaian dalam Kurikulum Mandiri. Penilaian formatif dijelaskan sebagai alat untuk memberikan umpan balik berkelanjutan kepada siswa dan guru, sementara penilaian sumatif bertujuan mengevaluasi pencapaian siswa secara menyeluruh. Penilaian autentik dinilai sebagai cara untuk menilai kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Artikel ini juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasi penilaian pada Kurikulum Mandiri, seperti kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan sumber daya, serta memberikan solusi untuk mengatasinya, seperti pelatihan intensif untuk guru dan pengembangan sumber daya penilaian yang mudah diakses. Diharapkan artikel ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang pentingnya penilaian dalam Kurikulum Merdeka dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Sebagai tambahan, artikel ini juga membahas peran teknologi dalam memfasilitasi penilaian yang lebih baik dan menyampaikan kesimpulan yang menggarisbawahi kontribusi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.*

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, penilaian, adaptif, berpusat pada siswa, Indonesia

**Abstract:**

*This article discusses the important role of assessment in the context of the Independent Curriculum in Indonesia. By highlighting formative, summative, and authentic assessments, this article outlines how assessments support learning that is adaptive, student-centered, and relevant to the needs of the times. Qualitative descriptive research methods were used to explore the implementation of assessment in the Independent Curriculum. Formative assessment is described as a tool to provide ongoing feedback to students and teachers, while summative assessment aims to evaluate student achievement as a whole. Authentic assessment is valued as a way to assess student abilities in real-world contexts. This article also identifies challenges in implementing assessment in the Independent Curriculum, such as a lack of teacher understanding and limited resources, and provides solutions to overcome them, such as intensive training for teachers and the development of easily accessible assessment resources. It is hoped that this article will provide a comprehensive understanding of the importance of assessment in the Independent Curriculum and support improving the quality of education in Indonesia. In addition, this article also discusses the role of technology in facilitating better assessment and provides conclusions that underline the contribution of the Merdeka Curriculum in improving the quality of education in Indonesia*

**Keywords:** *Independent Curriculum, assessment, adaptive, student-centered, Indonesia*

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Kualitas kurikulum dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Perbedaan kondisi dan kebutuhan setiap sekolah menuntut kurikulum yang mampu beradaptasi, memperhatikan kebutuhan siswa dan perkembangan nasional sambil berlandaskan kebudayaan nasional (Hidyani, 2018). Di Indonesia, terdapat dua kurikulum, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan pembaruan dari Kurikulum 2013 dan menjadi pilihan bagi satuan pendidikan dengan opsi mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi mulai tahun ajaran 2022/2023 (Barlian, Solekah, & Rahayu, 2022).

Pendidikan adalah dasar utama dalam membangun generasi yang berkualitas dan mampu bersaing. Di Indonesia, pembaruan kurikulum adalah upaya terus-menerus untuk memastikan sistem pendidikan tetap relevan dan efektif sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Salah satu inovasi terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, kreatif, inklusif, serta mampu menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Berdasarkan latar belakang hadirnya Kurikulum Merdeka, kurikulum baru ini bukan untuk menggantikan program yang sudah ada, melainkan untuk memperbaiki sistem yang ada. Kurikulum ini dibuat sebagai respon untuk mengatasi masalah pembelajaran yang muncul, seperti krisis pembelajaran yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 di Indonesia (Maysaroh et al., 2023). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Kurikulum Merdeka menyederhanakan proses pembelajaran dengan beberapa kebijakan, yaitu: 1) Penyusunan RPP satu lembar yang lebih sederhana; 2) Pemberian fleksibilitas lebih dalam sistem zonasi penerimaan peserta didik baru; 3) Penggantian Ujian Nasional (UN) dengan asesmen kompetensi minimal dan survei karakter; 4) Penilaian berkelanjutan lebih ditekankan pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) seperti melalui portofolio yang mencakup tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan lain-lain (Sili, 2021).

Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada kebebasan dalam pengaturan waktu dan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada aspek penilaian. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengukur dan memahami perkembangan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran yang aktif dan bermakna, di mana penilaian berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi pembelajaran, bukan hanya mengukur hasil akhir.

Artikel ini akan membahas secara mendalam berbagai metode penilaian yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, termasuk penilaian formatif, sumatif, dan otentik. Penilaian formatif fokus pada pemberian umpan balik berkelanjutan untuk meningkatkan proses belajar siswa, sementara penilaian sumatif bertujuan mengevaluasi capaian pembelajaran pada akhir periode tertentu. Penilaian otentik mengukur kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks dunia nyata. Selain menjelaskan metode penilaian, artikel ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi dalam penerapan penilaian dalam Kurikulum Merdeka dan solusi untuk mengatasinya. Dengan memahami berbagai aspek penilaian dalam kurikulum ini, diharapkan pendidik, siswa, dan orang tua dapat lebih siap dan mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif.

Penilaian adalah komponen penting dalam pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur prestasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong pengembangan diri siswa. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka berupaya memberikan penilaian yang lebih komprehensif dan berpusat pada siswa, membantu mereka mengembangkan potensi secara maksimal. Melalui analisis terhadap konsep dan penerapan penilaian pada Kurikulum Merdeka, artikel ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana sistem penilaian ini dapat mendukung pengembangan potensi dan prestasi siswa secara lebih efektif dan efisien.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menyelidiki bagaimana penilaian diterapkan dan seberapa efektif penilaian tersebut dalam Kurikulum

Mandiri di Indonesia. Data diperoleh melalui analisis dokumen dari berbagai sumber, antara lain pedoman resmi penerapan Kurikulum Merdeka, artikel dan jurnal ilmiah yang membahas tentang penilaian dalam konteks ini, bahan pembelajaran yang digunakan, dan hasil penelitian sebelumnya. Metode penelitian terdiri dari dua tahap utama yaitu pengumpulan data dan analisis data. Proses pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian, sedangkan analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi yang meliputi identifikasi tema, pengkodean, dan analisis tematik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai penggunaan asesmen dalam kurikulum ini, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan solusi potensial untuk meningkatkan efektivitasnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Metode Penelitian dalam Kurikulum Merdeka**

Penilaian formatif dan sumatif merupakan dua bentuk evaluasi yang berbeda dalam konteks pendidikan. Kedua jenis evaluasi ini memiliki peran yang signifikan dalam proses

pembelajaran karena kesuksesan pembelajaran di kelas hanya dapat dipahami melalui perhatian terhadap proses tersebut (Logan & Edisi, 2015; Yimam & Dagne Kelkay, 2022). Adapun dengan penilaian autentik, penilaian autentik adalah cara untuk menilai kemajuan dan kinerja siswa dengan melihat bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata. Berbeda dengan penilaian tradisional yang terutama mengandalkan tes dan nilai angka, penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih luas tentang kemampuan siswa dalam berbagai hal. Dengan ini, evaluasi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang prestasi siswa dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **1. Penilaian Formatif**

Penilaian formatif terjadi dalam proses belajar mengajar, di mana guru secara rutin memberikan umpan balik kepada siswa untuk membantu mereka memahami sejauh mana pencapaian mereka terhadap tujuan pembelajaran. Ini membantu siswa memahami kemajuan belajar mereka dan saling memahami materi yang dipelajari melalui penilaian formatif (Baird et al., 2017). Penilaian ini memberikan informasi kepada siswa tentang

tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Guru dapat menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan terus mengevaluasi pemahaman siswa, sehingga memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai untuk mencapai potensi maksimal mereka. Penilaian formatif juga dapat mendorong pembelajaran aktif dengan melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa, memicu pemikiran kritis, pembuatan pertanyaan, dan pengartikulasian pemahaman siswa (Hadi et al., 2019, 2022).

Penilaian formatif adalah proses yang terjadi secara terus-menerus selama pembelajaran. Fokus utamanya adalah memberikan umpan balik kepada siswa dan guru untuk memperbaiki proses belajar-mengajar. Berikut adalah beberapa contoh metode penilaian formatif:

- a. Kuis dan Tes Kecil: Penggunaan kuis dan tes kecil membantu mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang baru diajarkan. Ini memberikan gambaran kepada guru tentang seberapa baik materi telah dipahami oleh siswa.
  - b. Diskusi Kelas: Diskusi kelas mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi.
- Jurnal Refleksi: Siswa diminta untuk menulis refleksi tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan merenungkan pengalaman pembelajaran mereka.

## 2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif, berbeda dengan penilaian formatif, memiliki peran penting dalam mengevaluasi prestasi siswa secara menyeluruh. Biasanya dilakukan pada akhir periode pembelajaran, baik itu satuan atau semester, penilaian ini bertujuan untuk menilai pencapaian siswa secara keseluruhan (Andrian et al., 2022; Salsabila et al., 2020). Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa telah mencapai target pembelajaran dalam rentang waktu tertentu. Selain itu, penilaian ini juga memberikan informasi kunci mengenai kesiapan siswa untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya.

Dengan hasil penilaian sumatif, guru dan pihak administrasi sekolah dapat memperoleh wawasan yang penting mengenai efektivitas program dan metode pengajaran yang digunakan. Informasi ini menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan di masa mendatang. Lebih dari itu, penilaian sumatif juga memberikan pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa selama, yang dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Penilaian sumatif dilakukan pada akhir unit pembelajaran atau semester untuk menilai hasil belajar siswa secara keseluruhan. Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi. Berikut adalah beberapa contoh penilaian sumatif:

- a. Ujian Akhir: Ujian akhir digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi pembelajaran. Ini memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian siswa dalam unit atau semester tertentu.
  - b. Proyek Akhir: Siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam sebuah proyek yang komprehensif. Proyek ini mencakup berbagai aspek pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk menunjukkan kreativitas dan pemahaman mereka.
  - c. Portofolio: Portofolio berisi kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan perkembangan mereka selama periode waktu tertentu. Ini mencakup berbagai jenis pekerjaan, seperti tulisan, proyek seni, dan presentasi, yang mencerminkan kemajuan siswa dalam pembelajaran.
3. Penilaian Autentik

Evaluasi sering disamakan dengan pengukuran, pengujian, atau sekadar penghakiman, padahal dalam konteks pendidikan, evaluasi mencakup lebih dari itu. Evaluasi mencerminkan proses pengumpulan data untuk memahami perkembangan keseluruhan siswa. Penggunaan kata "asli" kini juga mencakup sinonim seperti autentik, asli, atau dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan, penilaian otentik merupakan proses pengumpulan data yang memberikan gambaran kemajuan belajar siswa, tidak terbatas pada angka atau skor saja, tetapi juga melibatkan pertunjukan dan artefak yang menunjukkan keterampilan nyata. Penilaian autentik mengharuskan siswa untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan dalam situasi dunia nyata, sesuai dengan

pandangan (Richard J. Stiggins, 1997) Ini juga sejalan dengan pendapat Elin Rosalin (Supardi, 2015) bahwa penilaian autentik mencerminkan perkembangan belajar siswa secara nyata, dengan pendekatan yang fleksibel menggunakan berbagai metode. Menurut Porky dan Siders, penilaian otentik berupaya menilai pengetahuan dan keterampilan siswa dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik menilai kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata dan bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh penilaian autentik:

- a. Penilaian Kinerja: Siswa diminta untuk melakukan tugas yang menunjukkan penerapan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, seperti bermain peran atau membuat model. Ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam konteks praktis.
- b. Proyek Berbasis Komunitas: Siswa bekerja pada proyek yang bermanfaat bagi komunitas mereka, seperti kampanye lingkungan atau penelitian sosial. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi pada masyarakat dan mengalami pembelajaran yang berarti di luar kelas.
- c. Simulasi: Siswa diberi situasi simulasi untuk menyelesaikan masalah atau membuat keputusan penting. Ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam konteks yang realistis.

### **Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Penilaian pada Kurikulum Mandiri**

1. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi penilaian pada Kurikulum Mandiri dapat menghambat proses pendidikan. Dua tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap metode penilaian baru dan keterbatasan sumber daya. Selain itu, penolakan dari siswa dan orang tua yang telah terbiasa dengan metode penilaian tradisional juga menjadi hambatan dalam menerapkan perubahan urangnya. **Pemahaman Guru:** Guru sering kali tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang metode penilaian baru yang diperkenalkan dalam Kurikulum Mandiri. Mereka mungkin tidak terbiasa dengan pendekatan ini dan merasa tidak percaya diri dalam menerapkannya di kelas.

**Solusi:** Pelatihan Intensif untuk Guru: Memberikan pelatihan yang komprehensif dan terstruktur kepada para guru tentang metode penilaian baru. Pelatihan ini harus mencakup



pemahaman tentang tujuan penilaian, jenis-jenis penilaian, dan teknik-teknik penilaian yang sesuai dengan Kurikulum Mandiri.

2. Keterbatasan Sumber Daya: Sumber daya seperti buku teks, perangkat lunak, dan akses internet mungkin terbatas di beberapa sekolah, yang dapat menghambat implementasi penilaian yang efektif.

Solusi: Pengembangan Sumber Daya Penilaian: Menciptakan sumber daya penilaian yang mudah diakses dan dipahami oleh guru, siswa, dan orang tua. Hal ini dapat berupa modul pelatihan online, panduan penilaian, atau perangkat lunak penilaian yang dapat diakses secara gratis atau dengan biaya terjangkau.

3. Penolakan dari Siswa dan Orang Tua: Siswa dan orang tua mungkin menolak metode penilaian baru karena mereka lebih akrab dengan pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada ujian dan nilai akhir.

Solusi: Sosialisasi Komprehensif: Melakukan sosialisasi kepada semua pihak terkait, termasuk siswa, orang tua, guru, dan staf sekolah lainnya, untuk memastikan pemahaman dan dukungan terhadap pendekatan penilaian baru. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan orang tua-guru, seminar pendidikan, atau kampanye penyuluhan.

4. Pemberdayaan Teknologi: Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi penilaian yang lebih baik. Namun, tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai atau pemahaman yang cukup tentang cara memanfaatkannya.

Solusi: Pemberdayaan Teknologi: Menggunakan teknologi untuk memfasilitasi penilaian, seperti platform pembelajaran online yang memungkinkan penilaian formatif dan sumatif dilakukan secara efisien. Guru dapat menggunakan berbagai aplikasi atau perangkat lunak penilaian yang dapat membantu mereka melacak kemajuan siswa secara real-time dan memberikan umpan balik yang tepat waktu.

Dengan mengimplementasikan solusi-solusi tersebut secara komprehensif, sekolah dapat mengatasi tantangan dalam menerapkan penilaian pada Kurikulum Mandiri dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini menggambarkan pentingnya penilaian dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dengan menyajikan metode penilaian formatif, sumatif, dan autentik, artikel ini membahas bagaimana penilaian berperan dalam mendukung pembelajaran yang adaptif, berpusat pada siswa, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang memberikan pemahaman mendalam tentang penerapan penilaian dalam Kurikulum Mandiri.

Penilaian formatif disorot sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa dan guru, memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan pemahaman yang mendalam. Di samping itu, penilaian sumatif ditekankan sebagai metode untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara keseluruhan, memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan belajar. Selain itu, penilaian autentik dijelaskan sebagai cara untuk menilai kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata, memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka secara praktis.

Tantangan dalam implementasi penilaian pada Kurikulum Merdeka juga dibahas dalam artikel ini, termasuk kurangnya pemahaman guru tentang metode penilaian baru, keterbatasan sumber daya, serta penolakan dari siswa dan orang tua yang terbiasa dengan metode penilaian tradisional. Solusi untuk mengatasi tantangan ini termasuk pelatihan intensif untuk guru, pengembangan sumber daya penilaian yang mudah diakses, sosialisasi komprehensif kepada semua pihak terkait, dan pemberdayaan teknologi dalam proses penilaian.

Dengan memahami pentingnya penilaian dalam Kurikulum Merdeka dan mengatasi tantangan dalam implementasinya, diharapkan pendidik, siswa, dan orang tua dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada perkembangan potensi siswa secara maksimal. Melalui artikel ini, kontribusi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi semakin terang dan dapat diterapkan secara efektif di berbagai lingkungan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, D., Noviarni, N., Suhandri, S., Muhandaz, R., Hasibuan, I. M., Agusnimar, A., ... & Rizqa, M. (2024). Implementasi Formatif Dan Sumatif Assesmen Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(3), 479-485
- Andrian, D., Wahyuni, A., & Ramadhan, S. (2022). Mathematics Teachers' Performance in the Industrial Revolution Era 4.0: A Structural Equation Model. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 554–563.  
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.236>
- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahril, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13-13.
- Baird, J. A., Andrich, D., Hopfenbeck, T. N., & Stobart, G. (2017). Assessment and learning: fields apart? *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 24(3), 317–350. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2017.1319337>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal Of Educational And Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Hadi, S., Andrian, D., & Kartowagiran, B. (2019). Evaluation model for evaluating vocational skills programs on local content curriculum in Indonesia: Impact of educational system in Indonesia. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2019(82), 45–62. <https://doi.org/10.14689/ejer.2019.82.3>
- Hadi, S., Maisaroh, S., Hidayat, A., & Andrian, D. (2022). An Instrument Development to Evaluate Teachers' Involvement in Planning the Schools' Budgeting at Elementary Schools of Yogyakarta Province. *International Journal of Instruction*, 15(2), 1087– 1100.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2022.15260a>

**Rofiqoh Nirwana, Aisyah Indy Hidayati, Firdausy Assayyidah Ifcha, Sayyidah Fatimah Azzahra, Adinda Sayyidah Rofiqotul Jannah,** PENILAIAN DALAM KURIKULUM MERDEKA: MENDUKUNG PEMBELAJARAN ADAPTIF DAN BERPUSAT PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Ilmawan, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 820-828.

Maysaroh, L., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Kecenderungan Berperilaku Agresi Dilihat Dari Kepercayaan Diri Dan Regulasi Emosi. *Inner: Journal Of Psychological Research*, 2(4), 633–645. <https://Aksiologi.Org/Index.Php/Inner/Article/View/784>

Salsabila, E., Rahayu, W., & Deniyanti Sampoerno, P. (2020). Performance Assessment to Measure Student’s Mathematical Proving Ability Based on the Abductive-Deductive Approach. *KnE Social Sciences*, 2020, 343–354. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7892>

Sili, F. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67. <https://Doi.Org/10.31932/Jpdp.V7i1.1144>

Stiggins, R. J. (1994). *Student-Centered Classroom Assessment*. New York: Macmillan College Publishing Company.

Supardi. (2015). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo.